

URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBINA SIKAP
SOLIDARITAS MUSLIM DALAM BERMASYARAKAT



S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Mencapai Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program
Studi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Parepare

O l e h :

SUDARMAN.M

NIM: 95.08.01.0003

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE

2000

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan Penuh kesâadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat dan dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebahagian maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Parepare, 11 Agustus 2000 M

Penyusun,



S U D A R M A N. M)
NIM. 95.08.1.0003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membina Solidaritas Muslim Dalam Bermasyarakat" yang disusun oleh Saudara Sudarman. M., NIM: 95.08.1.003, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 9 September 2000 M, bertepatan dengan 10 Jumadil Akhir 1421 H. Dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah Program studi Pendidikan Agama Islam, dengan beberapa perbaikan.

Parepare, 09 September 2000 M.
10 Jumadil Akhir 1421 H.

DEWAN PENGUJI:

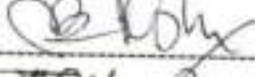
Ketua : Drs. H. Abd. Rahman Idrus

()

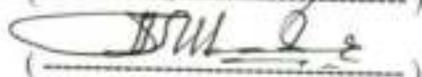
Sekretaris : Drs. M. Nasir Maidin, M.A

()

Munagisy I : Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry

()

Munagisy II : Drs. Djamaluddin M. Idris

()

Pembimbing I : Drs. Said Amir Anjala

()

Pembimbing II : Drs. H. Munir Kadir

()

Diketahui oleh:

Ketua STAIN Parepare



DRS. H. ABD. RAHMAN IDRUS

Nip. 150067541.-

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَقْدَمِ الْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَمَّا لَدَيْهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah pemelihara sekalian alam, salawat dan kesejahteraan semoga tercurah pada Nabi dan Rasul yang paling mulia Muhammad Rasul yang Amin dan seluruh keluarga serta sahabat beliau.

Selanjutnya atas berkat Rahmat dan taufik-Nya jualah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini.

Penulis pun menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, langsung atau tidak langsung baik berupa materiil maupun moril. Dengan demikian penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan, terutama kepada :

1. Ibu dan Bapak tercinta serta saudara yang tiada hentinya memberikan bantuan kepada saya sampai akhir kuliah.
2. Bapak Drs H. Abd. Rahman Idrus selaku ketua STAIN Parepare.
3. Bapak Drs Said Amir Anjala dan bapak Drs. H. Munir Kadir, selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen yang telah banyak memberikan bantuan mulai dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan di STAIN Parepare.

5. Rekan-rekan mahasiswa yang langsung atau tidak langsung telah memberikan bantuan dan dorongannya yang berhubungan dengan penulisan ini.

Dengan demikian, segala kerendahan hati saya saya mohon kepada Allah SWT semoga bantuan dari semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi Allah SWT. Amin.

Parepare, 11 AGUSTUS 2000 M

P e n n i s ,



S U D A R M A N . M

NIM.95.08.1.0003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1-14
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Hipotesis	4
D. Pengertian Judul	5
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode yang Digunakan	10
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	13
BAB II KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM	15-32
A. Pengertian Pendidikan Islam	15
B. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	19
C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	23
D. Bentuk dan Sistem Pendidikan Islam	27
BAB III SOLIDARITAS DALAM ISLAM DAN MASALAHNYA	33-47
A. Pengertian Solidaritas Dalam Islam	33
B. Manusia dan Hubungannya Dengan Orang Lain	36
C. Manusia dan Hubungannya Dengan Makhluk Lain	39
D. Ukhuwah Islamiyah Sebagai Solidaritas Islam	42

BAB IV	PENDIDIKAN ISLAM DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN SIKAP SOLIDARITAS MUSLIM	48-62
	A. Pembinaan dan Tujuan Pendidikan Islam ..	48
	B. Keharusan Pendidikan Terhadap Manusia ..	51
	C. Aspek-aspek Solidaritas Muslim dalam Kehidupan Masyarakat	57
	D. Pembinaan Sikap Solidaritas dalam Menciptakan Persatuan dan Kesatuan Masyarakat	63
BAB V	P E N U T U P	68
	A. Kesimpulan	68
	B. Saran-Saran	69
	DAFTAR PUSTAKA	71
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

A B S T R A K

Nama : S U D A R M A N. M
N I M : 95.08.1.0003
Judul Skripsi : "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membina Sikap Solidaritas Muslim Dalam Bermasyarakat"

Skripsi ini membahas masalah Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membina Solidaritas Muslim Dalam Bermasyarakat, tidak dapat disangkal bahwa pendidikan Islam sebagai suatu sistem hidup dalam menuntun manusia di dalam memahami tentang eksistensinya, sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang mempunyai tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama. Hal ini dapat tumbuh dari semangat jiwa ukhuwah Islamiyah berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam itu sendiri.

Pembinaan sikap solidaritas Muslim dalam kehidupan bermasyarakat adalah suatu keharusan yang mesti dilakukan untuk menumbuhsuburkan semangat kesetia kawan, menghilangkan sistem diskriminasi sosial, sikap individual, materialistis, di mana dewasa ini banyak menimbulkan dampak sosial yang kurang menguntungkan dalam kondisi sosial masyarakat Islam. Hal ini menjadi keharusan untuk terpikirkan dalam konsep pendidikan yang sedang diemban dewasa ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah kebutuhan hidup manusia yang harus senantiasa direalisasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Untuk memberikan tuntunan kepada manusia tentang jalan hidup yang seharusnya, terutama dalam membina sikap solidaritas muslim untuk terciptanya masyarakat sejahtera lahir dan bathin.

Perkembangan pola budaya masyarakat dewasa ini nampaknya semakin mengarah kepada suatu sistem hidup yang kompleks, namun di sisi lain tidak sedikit membawa masalah dengan segala kemajuan dan perkembangan pola budaya tersebut, dengan pengertian bahwa tidak semua yang dianggap sebagai suatu kemajuan oleh umumnya manusia dapat menciptakan kebahagiaan dalam hidup dan kehidupan.

Pendidikan Islam tidak bertentangan dengan pola budaya manusia secara keseluruhan, bahkan Islam menuntun adanya pengembangan pola budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan norma kemanusiaan dan keagamaan.

Islam adalah agama yang senantiasa menghendaki adanya kemajuan dalam segala sektor kehidupan manusia, akan tetapi apakah dengan kemajuan masyarakat yang dirasakan dewasa ini sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam itu sendiri, yang nampaknya lebih cenderung mengarah kepada kemajuan di bidang materiil. Tidak lagi mempersoalkan nilai-nilai kemasyarakatan yang sesungguhnya telah kehilangan citra karena penonjolan sikap individualisme dan materialisme tanpa memperhatikan hak dan kewajiban dalam sistem kehidupan kolektif.

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi sikap sosial. Dengan melalui upaya pembinaan sikap solidaritas antara sesama manusia tanpa perbedaan suku, bangsa, hak, warna kulit dan keturunan. Hanya dengan cara itulah dapat tercipta keutuhan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat untuk terwujudnya kesejahteraan hidup di dunia dan untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak, sesuai dengan prinsip-prinsip ke-Islaman.

B. Rumusan dan Batasan Masalah.

Dengan memperhatikan uraian dan latar belakang masalah, maka yang dijadikan pokok permasalahan dalam tulisan ini dengan judul "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Solidaritas Muslim Dalam Kehidupan Ber-masyarakat" adalah: Sejauhmana urgensi pendidikan Islam dalam pembinaan solidaritas muslim dalam bermasyarakat".

Bertitik tolak dari pokok permasalahan tersebut, maka dapat dijabarkan ke dalam beberapa sub masalah sebagai berikut :

Bagaimana pandangan Pendidikan Islam tentang pentingnya pembinaan sikap solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagaimana penerapan sistem solidaritas dalam kehidupan masyarakat menurut pandangan Islam.

Dari permasalahan tersebut di atas penulis akan memberikan jawaban yang bersifat sementara sebagai berikut.

C. Hipotesis

Dengan memperhatikan rumusan problema yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat memberikan jawaban jawaban sementara yang masih membutuhkan pembuktian melalui data yang diperoleh dari beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah tersebut. Namun kemungkinan dengan jawaban ini dapat dijadikan sebagai landasan pokok untuk menjadi acuan dalam pembahasan selanjutnya.

1. pembinaan sikap solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat adalah keharusan konsepsi Pendidikan Islam, dengan pengertian bahwa terwujudnya masyarakat Islam memerlukan jalinan komunikasi dalam bentuk hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dilandasi dengan semangat persudaraan yang utuh tanpa ada perbedaan tingkatan sosial, suku, bangsa, bahasa dan warna kulit.

2. Penerapan sistem solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat dalam konsepsi Pendidikan Islam, tidak saja berfokus pada upaya pembinaan masyarakat melalui Pendidikan, melainkan harus direalisasikan dalam bentuk nyata dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam bentuk sikap maupun dalam bentuk pemberian dan pertolongan terhadap

sesama manusia, dengan pengertian bahwa manusia pada hakikatnya adalah ummat yang satu.

3. Pendidikan Islam dalam upaya pembinaan sikap solidaritas muslim tidak saja dituntut untuk memahami tentang makna persaudaraan dalam Islam, akan tetapi lebih dari itu harus direalisasikan dalam bentuk nyata melalui tata hubungan sosial kemasyarakatan sesuai dengan tuntutan Islam. Dengan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat teoritis praktis dalam menuntun manusia pada berbagai aspek kehidupannya berdasarkan nilai-nilai Islam itu sendiri.

D. Pengertian Judul

Tulisan ini berjudul: "Urgensi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Solidaritas Muslim dalam Kehidupan Bermasyarakat". Untuk menciptakan persamaan persepsi dan interpretasi terhadap judul yang diangkat dalam tulisan ini, maka dapat dikemukakan pengertian yang cukup dianggap ~~cukup~~ mendasar sebagai berikut:

1. Urgensi yaitu: "Pentingnya; keutamaan; hal yang lebih penting."¹

2. Pendidikan Islam yaitu: "Bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".²

3. Pembinaan yaitu: "Suatu upaya untuk memelihara dan mengembangkan apa yang telah ada menuju kepada suatu kesempurnaan."³

4. Sikap Solidaritas yaitu : "Sifat, prilaku atau karakter yang timbul dari dalam jiwa seseorang dengan rasa kesetiakawanan, rasa simpati terhadap sesama manusia"⁴. Kata solidaritas dapat disebut solidarity yang artinya rasa senasib dan sepenanggungan⁵. Jadi sikap solidaritas muslim, yang dikehendaki dalam judul penulisan ini adalah sifat prilaku yang setia terhadap

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 7134

² Drs. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. VI; Bandung: Al Ma'arif, 1986), h.23

³ W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 636

⁴ Redaksi Karya Anda, *Kamus Internasional Populer*, (Surabaya: Redaksi Karya Anda, t.th), h.296

⁵ Prof. Dr. SS. Wojowarsito, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia* (Cet. IV; Malang: Hasta, 1980), h.204

sesama manusia dengan berdasarkan kepada ajaran-ajaran Islam, karena solidaritas Muslim dalam kalimat tersebut adalah persaudaraan yang islami itu sendiri.

5. Kehidupan yaitu: "Prihal, keadaan, sifat".⁶

6. Bermasyarakat yaitu: asal katanya *masyarakat* artinya pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan dan aturan-aturan tertentu.⁷ Jadi makna bermasyarakat adalah hidup secara bersama sebagai suatu himpunan yang diikat oleh ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam kehidupan manusia, di dalam bahasa agama cenderung disebut sebagai sistim mu'amalah.

Dengan pengertian-pengertian tersebut penulis dapat menarik suatu kesimpulan secara keseluruhan dari "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Sikap Solidaritas Muslim Dalam Kehidupan Bermasyarakat", adalah merupakan suatu tatanan yang bersifat edukatif dalam masyarakat terhadap upaya-upaya untuk memelihara dan mengembangkan pola hidup

⁶W.J.S.Poerwadarminta, *op.cit.*, h.356

⁷*Ibid.*, h. 307

dan kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu segala upaya untuk memelihara dan mengembangkan pola hidup dan kehidupan masyarakat dengan melalui usaha-usaha pendidikan, maka itu bertujuan untuk menciptakan jalinan persaudaraan yang utuh dan Islami.

E. Tinjauan Pustaka

Dengan memperhatikan pokok masalah dalam tulisan ini, yaitu "sejauhmana urgensi pendidikan Islam dalam pembinaan solidaritas Muslim dalam kehidupan bermasyarakat", yang mempunyai relevansi dengan sejumlah teori yang terdapat dalam buku, terutama yang membahas tentang solidaritas sosial dalam masyarakat. Maka dalam upaya untuk membina sikap solidaritas dalam kehidupan adalah suatu sistem untuk senantiasa menumbuhkan tatanan sosial yang Islami dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian dalam buku *Psikologi Sosial* yang dikarang oleh Dr. WA. Garungan Dipl. Psych, yang menjelaskan bahwa solidaritas kelompok (masyarakat) mempunyai

hubungan yang erat dengan sikap-sikap para anggotanya, terhadap norma-norma sosial dan Islami dibuang jauh-jauh, supaya kerenggangan dalam jalinan persaudaraan baik dalam bentuk moral atau dalam hubungan materil tidak akan terjadi, sehingga persatuan dan kesatuan umat akan terwujud dengan semangat solidaritas yang tinggi.²

Selain daripada itu dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar* yang dikarang oleh Prof. Dr. Soerjono Soekanto, SH, MA., mengatakan bahwa ikatan solidaritas yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat akan mengikis sikap individualisme, materialistis, perbudakan, sistem kapitalisme, yang akan tumbuh adalah sistem belas kasihan dalam suatu kerukunan hidup dalam menjunjung tinggi hak hak dan kewajiban manusia.³

Dari beberapa literatur yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa urgensi pendidikan Islam dalam pembinaan sikap solidaritas muslim, dalam bermasyarakat dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan bersama.

²Dr. WA Garungan Dipl Psych., *Psikologi Sosial*, (Cet. XI, Bandung: Eresco, 1988), h. 95

³Prof. Dr. Soerjono Soekanto, SH, MA., *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. IV, Jakarta: RajaGrafindo, 1997), h. 163

Berdasarkan pandangan tersebut, maka objek pembahasan skripsi ini belum pernah dibahas oleh penulis sebelumnya, hal ini mungkin karena belum terpikirkan oleh penulis yang lain bahwa sebenarnya solidaritas sosial memberikan kontribusi pengetahuan terhadap masyarakat.

F. Metode Yang Digunakan

1. Metode Pelaksanaan

Adapun penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti tentang studi ini yaitu membahas masalah urgensi pendidikan Islam dalam pembinaan sikap solidaritas muslim dalam bermasyarakat.

2. Metode Pendekatan

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini yang berjudul *Urgensi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Sikap Solidaritas Muslim Dalam Bermasyarakat*, adalah menggunakan metode pendekatan pendidikan dan psikologis.

3. Metode Pengumpulan data

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dengan jalan membaca dan menelaah beberapa buku ilmiah

yang erat hubungannya dengan masalah yang dibahas oleh penulis dalam skripsi ini. Dalam hal ini dipergunakan dua teknik, yaitu:

- a. Kutipan langsung, yaitu menqutip pendapat atau teori dari buku yang sesuai dengan aslinya tanpa ada perubahan.
- b. Teknik kutipan tidak langsung, yaitu mengulas mengumpulkan, mengurangi atau menambah uraian dengan tidak mengurangi maksud dan tujuan dan teori atau pendapat tersebut.

4. Metode Pengolahan Dan Analisis Data

Proses pengolahan dan analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Metode deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk mengolah data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum lalu menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Metode induktif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus lalu menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

c. Metode komparatif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mengadakan perbandingan antara satu pendapat dengan pendapat lainnya kemudian dari perbandingan tersebut ditarik suatu kesimpulan.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan:

- a. Untuk mengetahui sejauhmana urgensi pendidikan Islam dalam pembinaan sikap solidaritas muslim dalam masyarakat yang pada gilirannya dapat mewujudkan masyarakat *Madani*.
- b. Untuk mempelajari sumber-sumber bahan, guna mendapatkan pengetahuan tentang masalah pendidikan dan peningkatan sikap solidaritas muslim dalam bermasyarakat, karena hal ini sangat penting artinya, dalam rangka memberdayakan seluruh potensi yang ada sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai sebagai perwujudan dari ketiga aspek yaitu, pendidikan, pembinaan solidaritas dan masyarakat.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sumbuqsih dan bahan masukan penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang sejauhmana urgensi pendidikan agama dalam pembinaan sikap solidaritas muslim dalam kehidupan bermasyarakat, ditinjau dari segi psikologis.
- b. Sebagai sumbangan penulis untuk pengembangan ilmu pengetahuan secara tertulis dan sebagai latihan merumuskan teori dalama menyusun karya ilmiah yang ada kaitannya dengan bidang studi penulis.

H. *Garis-Garis Besar Skripsi*

Di dalam bab pendahuluan pada penulisan ini, di-ketengahkan tentang berbagai alternatif yang melatar belakangi dalam memilih masalah dan berbagai praduga penulis untuk memperjelas tentang topik pembahasan dalam penulisan ini, demikian motif-motif yang mendorong penulis dalam memilih judul tulisan ini.

Pada bab dua dalam tulisan ini dititikberatkan pada pembahasan tentang konsepsi pendidikan Islam, yang mencakup makna pendidikan Islam itu sendiri dan ruang

lingkupnya serta dasar dan tujuan pendidikan Islam dan bentuk-bentuk serta sistem pendidikan Islam .

Solidaritas dalam Islam dan pembinaannya, penulis angkat pada bab tiga dengan pokok bahasan tentang: solidaritas dalam Islam dan hubungannya manusia dengan makhluk lainnya, manusia dalam hubungannya dengan manusia lain dan ukhuwah Islamiyah sebagai ciri solidaritas Islam

Pada bab empat penulis mengemukakan tentang keharusan pendidikan terhadap manusia dalam membina sistem solidaritas kehidupan bermasyarakat serta pembinaan sikap solidaritas dalam menciptakan kesatuan dan persatuan masyarakat Islam.

Pada bagian akhir atau bab penutup dalam penulisan ini dikemukakan kesimpulan-kesimpulan secara generalisasi mengenai pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam tulisan ini serta beberapa saran sehubungan dengan kehadiran tulisan ini.

BAB II

KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Upaya untuk mengenal dan memahami makna pendidikan Islam tidaklah cukup hanya dengan mengetahui dan memahami tentang makna pendidikan dalam pengertian secara umum, karena pendidikan Islam pada prinsipnya mempunyai corak yang khas, dengan pengertian bahwa pendidikan Islam haruslah didasarkan kepada prinsip-prinsip Islam itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam kenyataannya pengertian atau definisi tentang pendidikan berbeda-beda, secara filosofis Muhammad Natsir dalam tulisannya, ideologi pendidikan Islam menyatakan, yang dimaksud pendidikan adalah suatu usaha untuk mengarahkan dan mengembangkan aspek jasmaniah dan aspek rohaniah menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kepribadian dengan arti sesungguhnya.¹ Dari pengertian tersebut, masih menimbulkan tanda tanya tentang bentuk kepribadian yang dikehendaki, karena

¹ Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 4

pengertian tersebut tidak disandarkan pada suatu sistem nilai yang lebih mendasar pada nilai-nilai Islami.

Tentu saja pendidikan Islam tidak terlepas dari makna proses untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik pada segi pertumbuhan dan perkembangan yang dimaksudkan adalah adanya kemampuan untuk menumbuhkan suburkan segala potensi bawaan anak didik berdasarkan nilai-nilai Islam.

Salah satu prinsip yang menjadi dasar teori pengetahuan dalam pemikiran Islam yang dikemukakan oleh Prof.Dr. Oemar Mohammad At-Thoumy Asy-Syaibany bahwa:

...pendidikan sebagai salahsatu alat kemajuan dan ketinggian bagi seseorang dan masyarakat keseluruhan sebagai langkah pokok ke arah pembinaan kemahiran dan sikap yang ingin dibina pada diri individu dan pembinaan kebangkitan teknologi dan industri yang sesuai dalam masyarakat.²

Sejalan dengan pengertian tersebut, maka secara lebih rinci tentang pengertian pendidikan Islam dapat dilihat pada rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian Pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islamn dengan hikmah,

²Prof.Dr.Oemar Mohammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafatul Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Dr. Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam*, (Cet II, Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 260

mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.³

Dari konsep pendidikan Islam tersebut memberikan pedoman yang lebih terarah dalam pengelolaan pendidikan Islam untuk mencapai kemajuan dan ketinggian harkat dan martabat serta kemajuan pola pikir manusia, baik dia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Kemudian para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa:

Pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.⁴

Oleh Syech Mohammad Al-Naquid al-Attas, dalam bukunya *The Concept of Education in Islamy*, yang diterjemahkan oleh Haedar Baqir, mengemukakan bahwa:

Maka pendidikan dan segala yang terlibat di dalamnya merupakan hal yang sangat penting dalam merumuskan sistem pendidikan dan implementasinya. . . "pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia". . . proses penanaman mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai

³Prof. H.M.Arifin, M.Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet.III,Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.14-15

⁴Prof.Dr.Mohd. Athiyah al-Abrasy, *Al-Tarbiyatul Islamiyah*, diterjemahkan oleh Prof.H.Bustami A Gani dengan judul "**Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam**", (Cet.IV; Jakarta" Bulan Bintang, 1984), h.1

pendidikan secara bertahap, sesuatu mengacu pada penerima proses dan kandungan itu.⁵

Berdasar pada beberapa pengertian yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka untuk memberikan gambaran secara umum tentang pengertian pendidikan Islam. Penulis akan mengangkat salah satu pengertian pendidikan Islam yang lebih praktis dan lebih memudahkan untuk dipahami, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Drs. Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan nilai-nilai agama Islam menuju kepada terbentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁶

Pembentukan kepribadian utama adalah merupakan tujuan pokok yang hendak dicapai pendidikan Islam, dengan berpedoman kepada ketentuan-ketentuan dan kriteria kriteria yang berdasarkan kepada ajaran-ajaran Islam.⁷ Dengan demikian, pendidikan Islam harus digali dari ajaran Islam itu sendiri kalau tidak demikian, maka tidaklah dapat dikatakan sebagai pendidikan Islami.

⁵Syech Mohammad al-Naqid al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, diterjemahkan oleh Haedar Baqir dengan judul "Konsep Pendidikan Dalam Islam", (Bandung: Mizan, 1980), h. 35

⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet.VI; Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 23

⁷Drs. Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 1

B. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini adalah batasan lapangan pendidikan Islam, baik dilihat dari segi objek pendidikan Islam, yaitu manusia itu sendiri maupun dilihat dari segi operasional. pendidikan Islam yang mencakup pendidikan Islam yang bersifat Ubudiyah maupun yang bersifat muamalah.

1. Ruang Lingkup Pendidikan Islam dilihat dari Segi Objeknya

Pendidikan Islam terhadap manusia merupakan pendidikan yang harus diterapkan sejak manusia lahir sampai meninggal dunia, bahkan sejak dalam kandungan ibunya sudah sebaiknya dididik melalui ibunya.⁸

Pendidikan terhadap manusia ketika masih dalam kandungan selama sembilan bulan, bukanlah merupakan pendidikan yang bersifat langsung, melainkan dalam masa ini anak telah dididik melalui ibunya, dengan memberi suasana agama serta ketenangan dalam rumah tangga.⁹ Dalam hal ini, anak menerima pendidikan dalam keadaan pasif

⁸Prop. Dr. Azyumardi Azra, M.A., *op. cit.*, h. 10

⁹Drs. K.H. Muh. Djamil Hamid, *Manusia dan Fitrahnya*, (Cet. I: Ujungpandang: BD.Cipta, 1989), h. 8

berdasarkan suasana sang ibu yang dialaminya ketika masih dalam kandungan.

Pendidikan Islam boleh diartikan dalam pengertian yang lebih sempit, dengan hanya mengacu pada sistem pendidikan formal saja, akan tetapi pendidikan Islam yang sesungguhnya dapat direalisasikan, mulai dari sejak manusia lahir, bahkan ketika masih dalam kandungan sampai manusia itu menemui ajalnya. Pendidikan Islam meliputi sistem pendidikan formal, informal dan non formal, yang berlangsung sepanjang umur manusia itu sendiri.¹⁰

Konsep pendidikan seumur hidup sejalan dengan pandangan Islam tentang pelaksanaan pendidikan terhadap manusia, dengan pengertian yang lebih luas, sehingga makna pendidikan tidak saja terbatas pada sistem pendidikan persekolahan, seperti yang dikagumi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini pada umumnya dengan menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak saja ditentukan oleh faktor keberhasilan dan keterampilan, akan tetapi juga pendidikan yang berlangsung diluar pendidikan formal.

¹⁰Prof. DR. H. Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), h. 185-204

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam Dilihat Dari Segi Operasional.

Dalam memahami tentang ruang lingkup pendidikan Islam dapat di lihat dari dua aspek yaitu:

a. Aspek ibadah

Aspek ibadah merupakan aspek yang sangat esensial dalam hal pelaksanaan pendidikan Islam, sebagaimana dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT., sesuai dengan firman-Nya dalam surah Adz Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya : 'Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku'.¹¹

Di dalam surah Al-Bayyinah ayat 5 diterangkan pula Allah SWT yaitu sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

Terjemahnya:

'Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah dsengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan demikian itulah agama yang lurus'.¹²

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1978), h.828

¹²*ibid.*, h.1084

Kedua ayat tersebut dapat memberikan gambaran tentang batasan operasional pendidikan Islam dilihat dari segi aspek ibadah dengan suatu pengertian yang esensial bahwasanya manusia tidak diciptakan oleh Allah SWT, kecuali hanya semata-mata untuk mengabdikan kepadanya.

b. Aspek Muamalah

Dalam lapangan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada segi-segi ibadah saja, tetapi juga menyangkut masalah muamalah, dalam hal ini Islam lebih memprioritaskan aspek ibadah dan tidaklah berarti Islam melarang untuk mencari kebahagiaan duniawi. Ini didasarkan kepada suatu anggapan bahwasanya manusia tidaklah mungkin dapat hidup tanpa adanya hubungan kemanusiaan terutama dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Di samping itu tidak membenarkan apabila manusia hanya semata-mata untuk mencari keridhaan Allah demi kehidupan akhirat bahkan Allah memerintahkan kepada manusia untuk meraih kehidupan di dunia dengan segala nikmat yang telah dianugerahkan kepada manusia, sesuai firman-Nya Al-Qashash ayat 77, yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Terjemahnya:

'Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi'.¹³

Dengan keterangan-keterangan itulah dapat memberikan gambaran tentang ruang lingkup atau batasan pendidikan Islam baik dilihat dari segi objeknya, yaitu manusia itu sendiri maupun dilihat dari segi operasionalnya yang meliputi kedua aspek yang telah dikemukakan, yaitu aspek ibadah dan aspek muamalah.

C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara tentang dasar dan tujuan Pendidikan Islam, tidak terlepas dari faktor nilai-nilai dan pijakan dasar dalam memperbincangkan tentang pendidikan Islam serta sasaran yang menjadi cita-cita pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, dasar dan tujuan pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang harus diperjelas guna mengetahui dan memahaminya dalam penyelenggaraan pendidikan.

¹³*Ibid.*, h. 623

1. Dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada nilai yang dapat mengevaluasi secara keseluruhan aspek kehidupan manusia yang selama ini berjalan.

Dasar pendidikan Islam dapat dilihat dari dua segi, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

a. Dasar Ideal

Dr. Said Ismail Ali berpendapat bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri dari beberapa macam yaitu, "Al Qur'an, sunah Nabi, kata-kata sahabat kemasyarakatan ummat, nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat, serta hasil pemikiran para pemikir Islam".¹⁴

Dari dasar ideal itu merupakan hirarkhi yang tidak dapat diubah, walaupun hakekat keseluruhan dasar itu sudah barang tentu bersumber dari Al Qur'an dan hadits Nabi yang merupakan dasar hukum dalam segala persoalan hidup manusia. Hal tersebut sesuai dengan hadits Nabi yaitu:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أُمُورَ لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا مَا لَمْ يَأْتِكُمْ بِهَا كِتَابُ اللَّهِ
وَسُنَّتُ رَسُولِهِ (رواه ابن ماجة والحاكم)

¹⁴Drs. Muhaimin, MA, Drs. Abd. Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Cet.1, Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 145

Terjemahnya:

"Kutinggalkan untuk kalian dua perkara atau pusaka, kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah RasulNya".¹⁵

b. Dasar Operasional

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi 6 macam yaitu:

1. Dasar historis
Dasar yang memberi persiapan pada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.
2. Dasar sosial
Dasar yang memberikan kerangka budaya, yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya.
3. Dasar ekonomi
Dasar yang memberi perspektif tentang potensi potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajaran.
4. Dasar politik dan administrasi
Dasar yang memberi bingkai ideologi (agidah) dasar, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan yang telah dibuat.
5. Dasar psikologis
Dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.

¹⁵Muhammad Abdul Aziz Al Khuli, *Islakhul wa'dziddien*, (Cet. I; Mesir: Maktabul Khalabi, t.th), h. 120

6. Dasar filosofis

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.¹⁶

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang akan dicapai dengan sesuatu kegiatan atau usaha. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses kegiatan atau usaha. Maka tujuan pendidikan agama Islam sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan untuk mengarahkan dan mengantarkan manusia di dalam mengetahui dan memahami segala aspek hidup dan kehidupannya.¹⁷

Di sisi lain penetapan tujuan pendidikan Islam mengandung berbagai makna yang lebih mendalam, untuk membimbing dan memelihara harkat dan martabat manusia.

Oemar AL-Toumy Al-Syaibany dalam salah satu prinsip yang dikemukakannya, tentang tujuan pendidikan secara universal, mengemukakan bahwa:

Pendidikan Islam bertujuan untuk membuka, mengembangkan, dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan kesediaan-kesediaan dan segala dayanya. Begitu ia bertujuan untuk mengembangkan segala segi kehidupan dalam masyarakat mengembangkan dan meningkatkan

¹⁶Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Cet II. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), h. 6, 7, 12

¹⁷Dr. H. Mappanganro, MA., *Implementasi Pendidikan di Sekolah*, (Ujungpandang: Berkah Utami, 1996), h. 27

keadaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik serta berusaha turut serta menyelesaikan masalah-masalah masyarakat masa kini dan bersiap menghadapi tuntunan-tuntunan masa depan dan memelihara sejarah dan kebudayaannya.¹⁰

Dengan tujuan-tujuan pendidikan Islam tersebut pada hakekatnya diarahkan untuk mengangkat derajat kepuliaan manusia sebagai makhluk yang terhormat di antara sekian banyak makhluk yang diciptakan di permukaan bumi ini.

D. *Bentuk dan Sistem Pendidikan Islam*

Bentuk dan sistem pendidikan Islam merupakan dua hal yang harus dipahami dalam konteks yang sama, karena bentuk-bentuk pendidikan menghendaki adanya keaneka ragaman sistem pengelolaannya. Bentuk pendidikan tidak lain kecuali merupakan kesatuan pendidikan, antara satu bentuk dengan bentuk yang lainnya mempunyai corak tersendiri, sedangkan sistem pendidikan Islam adalah merupakan tata cara dan tata aturan dalam pengelolaan pendidikan dari setiap bentuk pendidikan. Oleh sebab itu, pada pembahasan tentang bentuk dan sistem pendidikan Islam, penulis dapat menguraikan secara bersama dalam pembahasan tentang penerapan pendidikan Islam.

¹⁰Prof. Dr. Oemar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *op. cit.* h. 438

Bentuk-bentuk pendidikan yang dikenal dewasa ini tentunya mengacu pada tri-pusat pendidikan, yang meliputi: pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pada prinsipnya ketiga hal tersebut mempunyai maksud dan tujuan yang sama dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam, namun dalam penerapannya mempunyai bentuk dan sistem, serta peranan yang berbeda dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan.

Dari lembaga-lembaga pendidikan itulah, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, dibekali dengan naluri untuk menjadi pendidik kodrati, dalam bentuk tanggung jawab untuk melindungi, memelihara dan mendidik anak-anaknya, untuk tidak menjadi manusia hina dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.¹⁹

Bentuk dan sistem, pendidikan Islam dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu:

1. Bentuk dan Sistem Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga.

Rumah tangga atau keluarga sebagai lingkungan atau lembaga pendidikan yang mula-mula dikenal oleh setiap anak dalam memperkembangkan dirinya, dari rumah tanggallah

¹⁹Prof. Dr.H.Hadari Nawawi, *op.cit.*,h. 181,184

pendidikan mulai berlangsung dengan sistem kekeluargaan yang dominan ditentukan oleh orang tua, baik menyangkut sistem pembinaan maupun menyangkut materi-materi yang diberikan kepada anak, banyak ditentukan oleh faktor latar belakang pendidikan orang tua yang bersangkutan.

Bentuk pendidikan rumah tangga mengandung sistem pendidikan yang amat mendasar dalam pembentukan kepribadian anak, dari rumah tanggallah anak mengenal berbagai pengetahuan dasar dan sikap mental melalui pengalaman-pengalaman yang diterima dari orang tuanya, baik yang diajarkan maupun yang ditirukan.

Dari uraian di atas berarti tugas pendidikan keluarga di lingkungan umat Islam adalah:

- a. Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati.
- b. Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai/norma-norma yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetanga dan bermasyarakat, serta mampu melaksanakannya.
- c. Mendorong anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya sebagai anggota masyarakat yang beriman.
- d. Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat dengan setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan prilakunya.²⁰

²⁰*Ibid.*, h. 186

2. Bentuk dan Sistem Pendidikan Islam di Sekolah.

Bentuk pendidikan persekolahan merupakan kelanjutan dari bentuk pendidikan di rumah tangga, dari jenjang yang terendah sampai yang tertinggi, dalam bentuk dan sistem pendidikan ini banyak berorientasi pada pengembangan sikap dan intelektual anak didik, yang diperoleh melalui peniruan, pengulangan, serta pembiasaan.²¹

Lembaga sekolah ini meneruskan pembinaan yang telah diletakkan dasar-dasarnya dalam lingkungan keluarga. Sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga.²² Namun demikian, peran agama tetap utama dan istimewa, karena bagaimanapun, segala penyerapan pengetahuan pada diri anak harus tetap berpedoman kepada konsep pendidikan yang bertujuan menghambakan diri kepada Allah SWT.

Untuk itu dapat disimpulkan, bahwa bentuk dan sistem pendidikan persekolahan sebagai lembaga pendidikan formal, adalah:

- a. Mempersiapkan anak - anak, agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan,

²¹Lihat Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulul Tabiyah Islamiyah Wa asiobiha fi baiti wal madrasati wal mujtama'*, penerjemah, Drs. Siyahuddin dengan judul "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat", (Cet I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 146

²²Lihat Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 15

- keterampilan dan keahlian yang dapat dipergunakan memperoleh nafkah hidupnya.
- b. Mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan memecahkan masalah kehidupan.
 - c. Sekolah berfungsi dalam meletakkan dasar-dasar hubungan sosial yang harmonis dan manusiawi.
 - d. Membantu anak-anak menjadi muslim, mukmin, dan muttaqin sesuai dengan tingkat perkembangan dan potensinya.²³

3. Bentuk dan Sistem Pendidikan Islam Pada Masyarakat.

Bentuk dan sistem pendidikan yang ketiga ini, berpengaruh langsung pada anak-anak, karena terdapat kegiatan pendidikan yang diprogramkan, terutama kegiatan kursus-kursus, baik dibidang umum, maupun khusus di bidang keagamaan.

Di samping itu ada juga kegiatan pendidikan yang tidak diprogramkan, baik di bidang umum maupun di bidang keagamaan. Di bidang umum terlihat berupa kegiatan kepramukaan, sanggar-sanggar seni, perkumpulan-perkumpulan pemuda dan lain-lain. Di bidang agama Islam, terutama sekali berbentuk kegiatan-kegiatan remaja di surau

²³Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, *op. cit.*, h. 195-201

(langgar), masjid-masjid, pesantren kilat dan lain-lain, selama kegiatannya tidak diprogramkan.²⁴

Dari uraian-uraian di atas, jelas bahwa semua kegiatan di masyarakat yang berpengaruh pada perkembangan anak dalam mencapai kedewasaannya, khususnya yang menunjang pembentukan pribadinya menjadi umat Islam yang bertaqwa.

Dari ketiga bentuk dan sistem pendidikan Islam yang telah dikemukakan, dalam penerapannya memerlukan sistem yang lebih sesuai dengan bentuk-bentuk pendidikan serta materi-materi pelajaran yang diajarkan dan harus sesuai dengan bentuk dan batas-batas ruang lingkup pendidikan tersebut.

Yang jelas bahwa pencapaian konsep pendidikan seumur hidup, mutlak harus didukung oleh ketiga bentuk dan sistem pendidikan yang telah dikemukakan, baik dalam hal memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan terhadap anak didik maupun dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

²⁴ *Ibid.*, h. 204

BAB III

SOLITARITAS DALAM ISLAM DAN MASALAHNYA

A. Pengertian Solidaritas Dalam Islam

Sikap solidaritas yaitu sifat perilaku atau karakter yang timbul dari dalam jiwa seseorang dengan rasa kesetiakawanan, rasa simpati, terhadap manusia.¹ Kata solidaritas dapat juga disebut *solidarity* yang artinya rasa senasib dan sepenanggungan.² Maka solidaritas menurut pandangan Islam adalah merupakan suatu sistem kemanusiaan dalam membina persaudaraan berdasarkan hukum-hukum Islam.

Dengan demikian, solidaritas merupakan salah satu prinsip kemanusiaan dalam Islam untuk menumbuh kembangkan sikap sosial dan kesetiakawanan serta persaudaraan terhadap sesama muslim. Hal tersebut didukung salah satu salah satu ayat dalam surah Al-Hujarat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

¹Redaksi Karya Anda, Kamus Internasional Populer, (Surabaya: Karya Anda), h. 296

²Prof. Dr.S.S. Wojowarsito, Kamus, Lengkap Inggris Indonesia, (cet. IV, Malang: Hasta, 1980), h. 204

Terjemahnya:

'Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat Rahmat'.³

Ayat tersebut merupakan landasan pokok dalam membina persaudaraan antara sesama muslim, di mana seorang muslim dengan muslim yang lainnya dipandang sebagai bersaudara, berasal dari Nabi Adam dan Hawa, dari kesatuan rumpun itu harus direalisasikan dalam kehidupan bersama tanpa memandang adanya perbedaan ras, suku, warna kulit dan sebagainya. Hal itu dipertegas Hadis Nabi yang berbunyi :

لِلْمُؤْمِنِ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتِ إِذْ يُبْنَىٰ بَعْضُهُ مِنْ بَعْضٍ

Terjemahnya :

'Orang mu'min terhadap orang mu'min adalah laksana satu bangunan rumah, di mana satu bagian menguatkan bagian yang lain'.⁴

Oleh M. Yunan Nasution dalam bukunya *Pegangan Hidup* mengemukakan bahwa, "persaudaraan itu adalah buah dari

³Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Al Qur'an, 1978), h.300

⁴Sayyid Ahmad Al-Hasyimy, *Mukhtaril al-Hadits An-Nabawiyah*, (Mesir: Al-Maktabah, t.th), h. 176

akhlak yang baik, sebab akhlak yang baik membentuk kasih sayang, pendekatan dan persesuaian".³

Prinsip persaudaraan dan persamaan dalam Islam menempatkan manusia pada posisi yang sama dalam kehidupan sosialnya, mengembangkan rasa persatuan dan membina ukhuwah Islamiyah, menciptakan tolong menolong antara sesama, sehingga dengan sendirinya, akan tercipta masyarakat yang berfaham kolektifisme dalam mengembang syiar Islam dalam kehidupan bersama.

Solidaritas dalam pandangan Islam dapat diformulasikan sebagai prinsip dasar persaudaraan dalam mengembangkan ukhuwah Islamiyah, yang mengandung nilai humanika yang tinggi dan bersifat universal, dapat menyingkirkan paham yang sempit, paham golongan dan faham yang berkotak-kotak, yang dapat menimbulkan perpecahan dan kehancuran dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep solidaritas dalam Islam merupakan pangkal tolak dalam mewujudkan ukhuwah Islamiyah, dalam menempatkan manusia dalam status yang sama. Hal ini diperlukan adanya pengetahuan yang memadai, khususnya

³M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup, seri 2*, (j Jakarta: Ramadhani, 1984), h. 27

pengetahuan keagamaan yang cukup luas dalam memahami konsep-konsep humanika dalam pandangan Islam.

Dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari, tentunya tidak dapat terelakkan dari perbedaan pandangan atau pendapat demikian pula keinginan dan kebutuhan serta problema yang dihadapi. Dari latar belakang kondisi sosial dan masalah tersebut, memerlukan pengertian dan pemahaman yang lebih bijaksana dalam membina tata hubungan kemanusiaan yang bercirikan Islam dengan semangat solidaritas yang tinggi dalam kehidupan bersama.

B. Manusia dan Hubungannya Dengan Orang Lain

Manusia adalah makhluk budaya dan makhluk sosial. Di dalam kehidupannya tidak dapat hidup secara sendirian tanpa dengan orang lain yang menyertainya, maka kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya merupakan sifat dasar manusia itu sendiri yang harus dibina dan dikembangkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.⁶

⁶Mohammad Noor Syam, *Filsafat dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Cet.IV; Surabaya: Usaha Offset Printing, 1988), h. 127

Di dalam pandangan Islam, hubungan manusia terhadap sesamanya adalah merupakan suatu kewajiban, dengan pengertian bahwa seorang muslim terhadap sesamanya mempunyai hak-hak tertentu yang harus dilaksanakan, seperti dalam hadits Nabi dikemukakan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ . حَقُّ الْمُسْلِمِ سِتٌّ :
 إِذَا لَقِيَتهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ . وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ . وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ
 فَأَنْصَحْهُ . وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّمْنَاهُ . وَإِذَا مَرِضَ فَعِزِّهِ
 وَإِذَا مَاتَ مَا بَعْدَهُ . (رواه مسلم)

Terjemahnya:

Dari Abu Hurairah yang diridhai Allah SWT. atasnya berkata, Rasulullah SAW bersabda: Hak seorang muslim terhadap sesama muslim ada enam; Apabila bertemu hendaklah memberi salam, apabila ia memanggil (mengundang) hendaklah diperkenangkan undangannya, apabila ia minta nasehat maka hendaklah dinasehati, apabila ia bersin lalu memuji Allah, maka hendaklah menyahuti (mendo'akannya), apabila ia sakit hendaklah dijenguk dan apabila ia mati, hendaklah diantar ke kubur.⁷ (diriwayatkan Muslim)

Dari hak-hak tersebut merupakan pangkal tolak dalam mengadakan hubungan terhadap sesama manusia, baik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok dan terhadap manusia seluruhnya, tanpa ada perbedaan tingkatan-

⁷Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maraam*, (Mesir: Maktabah wa Mat ba'ah, t.th), h. 327

tingkatan sosial, suku bangsa, bahasa, warna kulit dan sebagainya.

Peryataan-pernyataan tersebut mengandung berbagai motivasi dalam menumbuhkan semangat sosial dalam kehidupan bermasyarakat, saling membantu, saling menasehati dan saling menghormati antara sesama sehingga dapat tercipta semangat kebersamaan dan kekeluargaan tanpa perbudakan, penindasan dan sebagainya.

Hubungan sosial kemanusiaan adalah merupakan landasan utama dalam membina persaudaraan, yang tumbuh dari sifat dasar manusia itu sendiri dengan melalui bimbingan syari'at Islam, yang merupakan jelmaan nilai-nilai keagamaan yang azasi serta mengacu pada jalinan interaksi sosial yang harmonis.

Selain memancarkan pokok pertalian yang sama diantara sekalian manusia. Islam juga membersihkan setumpuk debu yang mengotori nilai manusia dan menyatakan tentang kedudukannya yang luhur di kawasan ini, yakni bumi salah satu di antara alam ciptaan Allah yang maha luas.¹⁸

Pertalian hidup dalam konteks masyarakat Islam ini, menyingkirkan faham individualistis dan materialistis.

¹⁸Dr. Abdul Hadi Asy Syal, *Al Islam wa Bināul Mujtama'il Fadhil*, diterjemahkan Ansoori Umar Sitanggal dengan judul *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, (Cet. I, Jakarta: Pustaka Dian, 1987) h. 216

dalam tata kehidupan manusia, dengan faham tersebut, itu dipandang sebagai sistem hidup yang tidak relevan dengan pola masyarakat Islam yang menjunjung tinggi hak-hak sesama manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya. Keberhasilan dalam hidup ini bukanlah keberhasilan yang mencerminkan kumpulan materi yang didewakan, tetapi material dalam sistem masyarakat Islam tidak lebih dari faktor penunjang dalam mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya, meski demikian Islam juga menganjurkan meraih materi sejauh kemampuan yang dianugerahkan kepadanya, tetapi yang terpenting adalah pemanfaatan pada proporsi yang sebenarnya.

C. Manusia dan Hubungannya dengan Makhluk lain

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT mempunyai keutamaan dan kemuliaan di antara sekian banyak makhluk Tuhan lainnya, dan dengan keutamaan dan kemuliaan itulah sehingga kepada manusia diserahkan amanah untuk mengatur dan memakmurkan bumi dengan segala

isinya. Dari sekian makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.⁹

Hal tersebut di atas sesuai yang diterangkan Allah SWT dalam Al Qur'an surah Al Baqarah ayat 29;

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Terjemahnya: 'Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu . . .'¹⁰

Pernyataan ayat tersebut mengandung pengertian bahwa segala makhluk yang diciptakan Allah SWT dipermukaan bumi ini diperuntukkan kepada manusia untuk menikmati dan mengaturnya, dengan memanfaatkan sesuai dengan keperluan dan tujuan makhluk itu diciptakan.

Manusia dalam berhubungan dengan makhluk-makhluk Tuhan lainnya haruslah bersikap baik, bahkan binatang yang diperuntukkan buat manusia untuk menikmatinya, harus disembelih dengan baik, sebagaimana yang disebutkan

Rasulullah dalam salah satu haditsnya sebagai berikut:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنْ أَلَيْسَ كَتَبَ الْإِنْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا أُقْتُلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذُبِحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ أَلِيحِدَ أَحَدِكُمْ شَفْرَتُهُ وَالْيُرْحُ ذُبْحَتُهُ

⁹Drs. Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Cet. X, Bandung: Al Ma'anif, 1989), h. 26.

¹⁰Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 13.

Terjemahnya:

Dari Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat baik berbuat baik (ihsan) dalam setiap hal. Apabila kamu membunuh atau menyembelih, maka berlaku baiklah (melaksanakan) pembunuhan itu. Jika kamu menyembelih, maka lakukanlah secara baik sembelihan itu. Rendaklah kamu asah pisaumu dan kamu entengkan cara penyembelihannya (Diriwayatkan oleh Muslim).¹¹

Berdasarkan hadits tersebut dapat dipahami bahwa manusia tidak dibenarkan berbuat seenaknya terhadap binatang, tanaman dan burung-burung, yang kesemuanya diciptakan Allah mempunyai manfaat dan rahasia-rahasia tersendiri dalam kehidupan ini.

Dalam penyembelihan binatang dengan cara wajar adalah merupakan salah satu cara yang baik dalam berhubungan dengan binatang, menanamkan rasa kasih sayang kepadanya, seperti sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

الرَّائِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ. ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ
مَنْ فِي السَّمَاءِ (رواه الطبرانی)

Terjemahnya:

'Orang penyayang akan disayangi Allah, maka kasih sayanglah kamu kepada semua makhluk yang ada di bumi, niscaya kamupun akan dikasihsayangi yang ada di langit'.¹²

¹¹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Bandung: Syirkatul Ma'rifat, t. th.), h. 177

¹² Drs. KH. Muh. Djamil Hamid, *Manusia dan Fitrahnya*, (Cet II; Ujungpandang: BD Cipta, 1989), h. 35

Manusia dalam kehidupan ini tentunya senantiasa membutuhkan makhluk-makhluk dalam memnuhi kebutuhan hidupnya, bahkan kehidupan ini tidak sempurna tanpa dengan kehadiran makhluk lainnya, oleh karenanya manusia dilarang menyakitinya, apalagi membunuhnya, terkecuali yang dapat merusak dan membahayakan bagi ketentraman hidup manusia, maka hal itu dapat dibenarkan untuk mencegah atau membunuhnya.¹³

D. Ukhuwah Islamiyah Sebagai Ciri Solidaritas Islam

Ukhuwah Islam adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat terhadap setiap orang yang sama-sama diikat dengan ikatan akidah Islamiyah, iman dan takwa sebagai pencerminan sikap solidaritas yang mewarnai segala sikap dan prilaku setiap muslim dalam kehidupannya, baik dilihat dari aspek keagamaan maupun dilihat dari aspek sosial kemasyarakatan.¹⁴

¹³HM. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 306

¹⁴DR.Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi Islam*, diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim dengan judul, **Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Sosial Anak)**, (Cet.II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 5

Dalam konteks ini, manusia dengan sesamanya dipandang sebagai orang yang bersaudara yang harus senantiasa terbina rasa persaudaraan yang disinari oleh semangat dan jiwa keagamaan. Hal ini sesuai firman Allah SWT surah Al Hujurat ayat 10 yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

'Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat'.¹⁵

Ayat di atas memberikan penegasan tentang status manusia dalam kehidupan bersama, dengan pernyataan yang lebih mendasar bahwa manusia dalam pandangan Islam adalah bersaudara. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa dibina untuk menumbuhkan semangat persaudaraan melalui ukhuwah Islamiyah, yang dalam operasionalnya meliputi segala aktivitas hidup dan kehidupan manusia. Dalam hal ini, ukhuwah Islamiyah menghindarkan manusia dari sikap saling tindas menindas, kuasa menguasai dan memperkosa

¹⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 846

hak azasi, segala hal yang dapat mengarah kepada dampak negatif.

Pembinaan ukhuwah Islamiyah digambarkan pula dalam salah satu hadits Nabi yaitu:

لِلْمُؤْمِنِ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه البخاري)

Terjemahnya:

'Orang mukmin terhadap orang mukmin bagaikan suatu bangunan yang saling menguatkan dari sebahagiannya atas yang lain'.¹⁶

Keterangan hadits tersebut mengandung hikmah-hikmah yang sangat dalam, di dalam memahami tentang ukhuwah Islamiyah, sehingga Rasulullah menggambarkan sebagai suatu bangunan yang kompleks, di mana bangunan tersebut tidak mungkin dapat berdiri kokoh tanpa ditunjang oleh berbagai bagian yang lainnya, maka dari kumpulan bagian-bagian tersebut disatukan sehingga terwujudlah suatu bangunan yang kokoh dan sempurna. Demikian pulalah halnya dengan umat Islam yang dikehendaki dalam sistem kehidupan sosial kemasyarakatan, orang mukmin terhadap sesamanya merupakan suatu bangunan yang satu dengan lainnya saling mempunyai kekuatan, yang berarti bahwa prinsip ukhuwah

¹⁶Imam Muslim, *op. cit.* h. 431

Islamiyah menghendaki terwujudnya sikap kebersamaan dan kekeluargaan, senasib dan sepenanggungan, susah senang dapat dirasakan secara bersama, sehingga jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, antara yang kuat dan yang lemah dapat dihilangkan dalam sistem masyarakat Islam.

Dalam buku M.Yunan Nasution yang berjudul *Pegangan Hidup*, mengatakan salah satu landasan yang kuat tentang terciptanya persaudaraan Islam (ukhuwah Islamiyah) ialah pengaruh kepercayaan atau aqidah.¹⁷

Ukhuwah Islamiyah merupakan suatu sistem hidup yang dapat menumbuhkan persatuan yang kokoh, yang tercipta dari semangat solidaritas untuk mengikat tali persaudaraan yang tangguh, dengan mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.

Sidi Gazalba dalam salah satu pandangan mengemukakan bahwa:

Hubungan manusia dengan manusia, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan azas manusia, yaitu kebutuhan kebutuhan azas yang pada pokoknya tertuju kepada kehidupan duniawi yang nyata ini, menghendaki kebutuhan-kebutuhan yang nyata pula, terutama bersifat materil, yang diisi oleh kehidupan ekonomi.¹⁸

¹⁷HM. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, op. cit., h. 23

¹⁸Drs. Sidi Gazalba, *Ilmu dan Islam*, (Cet. I; Jakarta: CV. Mulla, t.th.), h. 88

Upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan materiil dalam kehidupan manusia banyak terpenuhi dengan baik bilamana ukhuwah Islamiyah terbina dalam kehidupan bermasyarakat, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ukhuwah Islamiyah yang merupakan intisari dari ajaran sosial dalam Islam.

DR. Ahmad Zaki Yamani dalam bukunya *Asy Syari'atul Khalidaat wa Musykilatul Asr*, mengemukakan salah satu pandangannya bahwa:

Shalat sebagai tiang agama, dalam Islam bertujuan untuk mencegah pelakunya dari tindakan-tindakan pidana kemasyarakatan, fakhsya dan mungkar . . . tujuan puasa sama dengan tujuan shalat, di samping itu, puasa mendidik orang yang berpuasa untuk dapat merasakan kepedihan rasa lapar dan untuk menumbuhkan padanya kelembutan perasaan serta semangat tolong menolong dengan anggota-anggota masyarakat lainnya. Ibadah haji adalah suatu sidang tahunan antar bangsa bangsa untuk memperbincangkan segala persoalan umat Islam. Zakat tidak lain adalah kewajiban dalam harta perseorangan . . .¹⁹

Pernyataan yang dikemukakan di atas, secara gamblang memberikan gambaran tentang keutamaan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat dengan

¹⁹DR. Ahmad aki Yamani, *Asy Syari'atul Khalidaat wa Musykilatul Asr*, diterjemahkan oleh Agustik dengan judul *Syari'at Islam yang Kekal dan Persoalan Masa Kini*, (Cet. I: Jakarta: Inter masa, 1977), h. 59-60

menggambarkan bahwa hampir semua ibadah dalam mengandung nilai-nilai khidupa sosial dalam membina ukhwa Islamiyah.

Konsep ukhawah Islamiyah, dalam ajaran Islam menempatkan manusia dalam status dan kedudukan yang sama, harus saling menghormati dan saling menghargai antara sesama manusia, dengan prinsip bahwa sesungguhnya manusia itu berasal dari rumpun keluarga yang satu yaitu Adam.

Dari sudut inilah akan tercermin sikap solidaritas sebagai prinsip dasar dalam menumbuhkan semangat ukhwa Islamiyah sebagai ciri yang sangat khas dalam kehidupan masyarakat Islam, dengan dilandasi oleh jiwa dan semangat nilai-nilai yang bersumber dari inspirasi Islami.

BAB IV

PENDIDIKAN ISLAM DAN PERAHANNYA DALAM PEMBINAAN SIKAP SOLIDARITAS MUSLIM

A. Pembinaan Dan Tujuan Pendidikan Islam

Pembinaan dalam pengertian pendidikan Islam adalah merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pihak pendidik kepada anak didik. Upaya tersebut diarahkan pada peningkatan dan pengembangan potensi bawaan anak didik, sehingga dapat tumbuh dan berkembang ke arah pembentukan kepribadiannya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Pembinaan yang dimaksudkan di sini adalah pembinaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah tangga, guru di sekolah dan masyarakat pada umumnya. Secara keseluruhan merupakan satu mata rantai yang saling menunjang dalam pelaksanaan pembinaan. Maka dalam pelaksanaannya ditempuh dalam berbagai bentuk dan sistem terhadap pengembangan berbagai aspek dalam diri anak didik.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, tentunya pembinaan diarahkan dengan lebih memprioritaskan perkembangan dan pembinaan moral anak, yang merupakan

inti dan sasaran dalam pencapaian pendidikan, dengan tidak mengabaikan aspek-aspek lainnya yang dapat menunjang perkembangan anak.

DR. Zakiah Darajat dalam bukunya "Membina Nilai-nilai Moral Di Indonesia" mengemukakan :

Dalam pertumbuhan dan pembinaan moral, sebenarnya yang didahulukan adalah tindakan moral, sejak kecil anak-anak telah dibina untuk mengarah kepada moral yang baik. Moral itu tumbuh melalui pengalaman langsung dalam lingkungan di mana ia hidup, kemudian berkembang melalui kebiasaan, yang baik dimengerti ataupun tidak, kelakuan adalah hasil dari pembinaan yang terjadi secara langsung dan tidak langsung atau formil dan non formil.¹

Jadi pembinaan tidak saja dilaksanakan secara formil melalui lembaga pendidikan persekolahan, tetapi segala unsur yang mempunyai tanggung jawab dalam proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, meski dalam bentuk dan sistem yang berbeda dalam penerapannya, sesuai dengan status dan kedudukannya masing-masing.

Pembinaan tentunya pertama-tama dilakukan oleh orang tua dalam rumah tangga, kemudian dilanjutkan disekolah oleh guru dan sekaligus di dalam masyarakat dengan melalui proses interaksi sosial, secara disadari

¹DR. Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral Di Indonesia*. (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 119

ataupun tidak, hal tersebut termasuk bagian integritas dalam proses pembentukan kepribadian anak.

Dari pengertian inilah dapat dipahami bahwa pembinaan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan serta memelihara apa yang dimiliki anak menuju kepada pembentukan kepribadiannya, baik menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah.

Sedangkan tujuan pembinaan dalam kaitannya dengan pembinaan sikap solidaritas muslim dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan semangat dan rasa persaudaraan antara sesama muslim, tanpa adanya perbedaan jenis suku bangsa, dan bahasa. Manusia dipandang sebagai makhluk yang satu, bersaudara dan mempunyai tali pengikat dalam tatanan sosial. Antara satu dengan lainnya saling mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan jamaah.

Tujuan pembinaan tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri, diarahkan untuk merubah tingkah laku dan sikap hidup manusia, dari tingkat kehidupan yang kurang baik menjadi lebih baik. Dalam proses perubahan tersebut ditentukan oleh faktor sistem dan kemampuan ketetapan dalam melaksanakan pembinaan.

. . .perubahan yang diinginkan, yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar, tentang di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas azasi dalam masyarakat.²

Jadi inti dari pembinaan yang dilakukan adalah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dari apa yang telah ada, sehingga dapat hidup secara dinamis dan mengarah kepada suatu kehidupan yang sejahtera dan bahagia lahir dan bathin, dilandasi semangat kebersamaan.

B. *Keharusan Pendidikan Terhadap Manusia*

Manusia dalam proses kejadiannya telah membawa suatu potensi berupa kemampuan dasar untuk tumbuh dan berkembang dalam segala aspek kehidupannya. Namun potensi tersebut sangat memerlukan bimbingan dan bantuan melalui pendidikan, manusia tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa memperoleh bimbingan bantuan dari sesamanya. Oleh karena itu, manusia dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mengandung kemungkinan untuk dikembangkan

²Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy AL-Syaibani, *Falasafatul Tarbiyah Al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh: Dr. Hasan Langgulung, dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam, (Cet. II: Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 399

melalui pendidikan, sehingga pendidikan bagi manusia adalah merupakan suatu keharusan yang mesti dilakukan, dalam arti tidak boleh diabaikan dalam kehidupan manusia.

Keharusan pendidikan terhadap manusia dalam kaitanya dengan pembinaan sikap solidaritas muslim mengandung pengertian bahwa upaya untuk mengembangkan dan mendidik potensi bawaan manusia adalah suatu hal yang mesti dilakukan, karena pendidikan adalah merupakan suatu pertolongan kepada manusia dalam mengembangkan seluruh potensi bawaannya, terutama dalam hal pembinaan sikap dan kepribadiannya, yang meliputi aspek jasmania dan aspek rohania, sehingga pada gilirannya dapat tumbuh dan berkembang secara serasi dan seimbang. Demikian pula aspek-aspek lainnya saling menunjang dan mempengaruhi, yang memerlukan pembinaan secara berimbang.

Keharusan pendidikan terhadap manusia, pada prinsipnya didasarkan kepada suatu pengertian bahwasanya manusia dari awal diciptakannya berada dalam keadaan lemah, sehingga sangat memerlukan pertolongan orang lain, terutama dalam pembentukan kepribadiannya, bahkan manusia pada mulanya lahir dengan tiada mengetahui sesuatu pun,

sebagaimana yang digambarkan Allah pada Surah An-Nahl

Ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

'Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tiada mengetahui sesuatupun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur'.³

Dengan pengertian ayat tersebut tentang ketidak-tahuan manusia terhadap segala sesuatu mengacu pada tahap awal dari kehidupan manusia, ketika baru keluar dari perut ibunya, akan tetapi hal tersebut tidaklah berarti bahwa manusia dalam proses perkembangannya senantiasa berada dalam kondisi serbah tidak tahu menahu, melainkan hal tersebut mengandung kemungkinan untuk tumbuh dan berkembang melalui upaya pendidikan.

Ketidak-tahuan manusia dalam keterangan ayat tersebut, bukanlah sesuatu yang berlangsung secara terus menerus, tetapi ketidak-tahuan itu hanyalah karena belum berfungsinya potensi bawaan manusia sebagaimana layaknya

³Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983/1984), h. 413

sebagai manusia mengandung kemungkinan untuk dididik dan dikembangkan berdasarkan fitrah bawaannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan William Stern dalam teori Konvergensinya yang mengetengahkan bahwa:

. . .perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama kedua faktor, baik internal (potensi) hereditas maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan) tiap pribadi adalah konvergensi faktor-faktor internal dan eksternal.⁴

Dalam konteks ini, manusia sejak dari awal kejadiannya dipandang telah membawa suatu potensi bawaan berupa bakat, akan tetapi potensi tersebut tidak akan mungkin dapat tumbuh dan berkembang tanpa melalui bimbingan lewat pendidikan. Begitu pula sebaliknya bahwasanya pendidikan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam perkembangan hidup seseorang, karena faktor potensi berupa bakat itu mempunyai peranan dan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Maka potensi bawaan manusia adalah sesuatu yang menjadi dasar keharusan pendidikan terhadap manusia, karena manusia dengan fitrahnya mempunyai ketergantungan dengan

⁴TIM Dosen IKIP FIP Malang, *pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (cet. I, Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 10

kondisi lingkungan di mana mereka hidup, tumbuh dan berkembang.

Di dalam hadist Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dikemukakan bahwa :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَبَنِيَّانِهِ، وَنَجْرَانِهِ، وَبِمَجْسَانِهِ

Terjemahnya :

'Dari Abu Hurairah memberitakan bahwa Rasulullah SAW, bersabda tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan dengan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi'. (riwayat Muslim).³

Hadits tersebut di atas menunjukkan bahwa setiap anak yang lahir di permukaan bumi ini disertai dengan fitrah, di mana fitrah tersebut merupakan faktor dasar, yang merupakan potensi laten yang dapat tumbuh dengan mengikuti lingkungan di mana mereka berada, terutama pengalaman dalam pergaulan hidup dalam keluarga.

Ketergantungan anak kepada lingkungan sekitar adalah merupakan motivasi pertumbuhan dan perkembangan potensi bawaan anak, yang senantiasa mencari kesesuaian

³Imam Muslim, *Syahih Muslim*, Juz 2, (Bandung: Syirkatul Ma'arif, t.th.), h. 458

dengan kondisi lingkungan yang dialami sesuai dengan bawaannya. Dalam hal ini, pendidikan sebagai suatu keharusan terhadap anak dalam menentukan corak perkembangan fitrahnya.

Manusia dilihat dari segi objek pendidikan, tidak dapat tumbuh dan berkembang tanpa bantuan orang lain, ia mesti dibina berdasarkan fitrahnya. Sedang manusia bila dilihat dari segi subjek pendidikan harus melaksanakan fungsinya dalam hal mengembangkan potensi bawaan lahir setiap anak. Oleh karena itu, keharusan pendidikan terhadap manusia dapat dipahami dalam arti manusia sebagai objek pendidikan yang harus dididik dan manusia sebagai subjek pendidikan, harus melaksanakan pendidikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Dalam konteks ini, manusia tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan sepanjang hidupnya, sebagaimana yang dicetuskan dalam konsepsi pendidikan seumur hidup, yang menghendaki agar manusia dapat dididik sepanjang hidupnya. Hal ini dapat dipahami lewat makna pendidikan dan pemahaman terhadap pendidikan dalam pengertian yang lebih luas, tidak saja terbatas pada suatu sistem pendidikan dengan lembaga pendidikan.

Konsepsi keharusan pendidikan terhadap manusia dalam pandangan pendidikan Islam, diupayakan untuk mengarahkan manusia kepada pengenalan terhadap dirinya, lingkungan dan terhadap Sang penciptanya, sehingga manusia dapat hidup dengan penuh pengertian dan pemahaman tentang hakikat keberadaannya di permukaan bumi ini serta memahami segala konsekuensi kehidupan, termasuk tugas tugas dan kewajiban-kewajiban yang mesti dilakukannya serta hal-hal yang harus dipelihara dan yang dapat merusak kehidupan manusia.

C. *Aspek-aspek Solidaritas Muslim dalam Kehidupan Masyarakat*

Aspek-aspek solidaritas muslim dalam bermasyarakat yang sistem dimaksudkan di sini adalah suatu pandangan tentang tata hidup dan kehidupan dalam bermasyarakat serta tata nilai dalam mengarahkan manusia untuk mengenali dirinya dan saudaranya muslim, maka akan tampak dalam caranya berbuat, caranya berfikir, caranya mengeluarkan pendapat, sikapnya, minatnya, filsafat hidupnya, serta kepercayaannya dalam menumbuhkan semangat kebersamaan dalam kehidupan bersama.

Pada garis besarnya aspek-aspek solidaritas muslim itu dapat digolongkan dalam tiga hal yaitu:

1. Aspek-aspek kejasmanian yang meliputi tingkah laku yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-caranya berbuat dan cara-caranya berbicara.
2. Aspek-aspek kejiwaan yang meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara-caranya berfikir dan cara-caranya bersikap.
3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur yang meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan, ini meliputi sistim nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu dalam bermasyarakat.⁶

Aspek-aspek solidaritas muslim di atas adalah merupakan pangkal tolak pembentukan dan pembinaan masyarakat Islam. Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat, bukanlah sesuatu yang dapat diwariskan begitu saja tanpa melalui proses pendidikan. Haal ini sejalan apa yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Hasan Langgulung, dalam bukunya *Asas-asas Pendidikan Islam* bahwa, cara hidup yang disebut kebudayaan itu tidak dapat diwariskan secara biologis,

⁶Dras. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. VI, Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 67

harus selalu dipelajari oleh setiap individu sendiri sendiri.²

Pendidikan Islam merupakan salah satu cara yang sangat esensial dalam membina dan menumbuhkan semangat solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat terbentuk masyarakat adil makmur dan sejahtera dengan semangat kekeluargaan dan persaudaraan yang tinggi.

Kecendrungan manusia untuk senantiasa berinteraksi antar sesamanya merupakan salah wujud nyata dari sistem solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat, saling bantu, saling menasehati, saling mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan mungkar. Manusia yang satu dengan yang lainnya saling mempunyai ketergantungan tanpa ada klasifikasi.

Aspek-aspek solidaritas Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta memelihara hal-hak asasi manusia, demikian pula tanggung jawab moral senantiasa terpatri dalam jiwa setiap anggota masyarakat.

Semua manusia dipandang memiliki keutamaan dan kelebihan, dengan pengertian bahwa setiap orang justru

²Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), h. 17

memiliki kekurangan-kekurangan yang mengharuskan adanya bantuan sosial dari sesamanya.

Aspek-aspek solidaritas tidak menghendaki adanya perpecahan dan permusuhan antara sesama manusia, tetapi memperbaiki manusia yang bersengketa dan melanquakan hubungan silaturrahi antara sesama, dengan menunjukkan semangat kesetiakawanan dalam diri setiap anggota masyarakat untuk saling mengasihi dan saling menghormati.

Corak masyarakat Islam ditentukan oleh sejauhmana masyarakat itu dalam mengaktualiasasikan prinsip-prinsip sosial dalam kehidupan, karena masyarakat Islam mempunyai corak tersendiri yang dapat membedakan dengan corak masyarakat lainnya, yang sudah barang tentu harus tumbuh dari jiwa dan semangat Islam itu sendiri.

Untuk memelihara ajaran Islam dalam aspek-aspek solidaritas ini, seyogyanya ummat Islam itu sendiri dapat mengetahui dan mehami tentang eksistensi keberadaanya sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini "tak ada manusia di dunia ini yang dapat hidup sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain, satu sama lain saling membutuhkan".⁹

⁹Kaare Svalastoga, *Social Differentiation*, diterjemahkan oleh A& Mandan, SU dengan judul "Diferensiasi Sosial", (Cet.1; Jakarta: Bina Aksara, t.th.), h. 187

Suatu tabiat yang sangat tidak baik terkadang tumbuh dalam diri setiap orang ketika mengalami kesukaran atau mereka mengalami kesusahan, tertindas dan segala yang kurang menguntungkan baginya. Dalam kondisi seperti tersebut, mereka cenderung untuk mengajak sesamanya untuk bersatu atau bersama dalam urusannya, akan tetapi manakala mereka sudah merasa kuat atau terlepas dari segala yang dapat menyusahkan dirinya maka mereka sudah mulai mencoba untuk menghindarkan diri dari sesamanya.

Sikap seperti di atas tidak sesuai dengan prinsip solidaritas muslim, dengan pengertian bahwa seseorang muslim terhadap sesamanya, dalam kondisi bagaimana pun juga harus senantiasa menampilkan sikap kebersamaan, karena manusia dalam konsepsi masyarakat Islam adalah umat yang bersaudara yang harus senantiasa menampilkan persaudaraan.

Pembinaan solidaritas muslim harus mempunyai relevansi dengan semangat dan nilai-nilai Islam itu sendiri, sehingga senantiasa terjalin komunikasi antara sesama muslim berdasarkan ukhuwah Islamiyah dalam segala sifat dan prilakunya. Dalam hal ini aspek-aspek solidaritas dalam pandangan Pendidikan Islam tidak boleh

terlepas dari prinsip-prinsip kehidupan keagamaan. Sedangkan beragama adalah dorongan naluri manusia sebab meyakini adanya kekuatan ghaib, kekuatan yang melebihi dan mempengaruhi segala tenaga dan usaha manusia serta mengatur masyarakat.⁹

Bilamana agama telah tertanam dalam diri setiap muslim serta memahami tentang bagaimana sistem hidup yang semestinya dalam membina kehidupan kemasyarakatan, maka dengan sendirinya sistem kemasyarakatan dapat terbina atas dasar kebersamaan dan semangat kesetiakawanan dalam segala aspek kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dengan demikian, maka ajaran Islam tentang solidaritas muslim, tidak saja dimaksudkan untuk saling memenuhi kebutuhan hidup manusia atau untuk saling menutupi kekurangan antara sesama, melainkan bahwa sistem solidaritas dalam pandangan pendidikan Islam adalah suatu yang harus direalisasikan dalam bentuk nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur tata hubungan manusia dengan tuhan dalam bentuk ibadah,

⁹Drs.H.Ibrahim Lubis, *Agama Islam Suatu Pengantar*, (Cet I, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h. 41

tetapi Islam juga mengatur tata hubungan manusia dengan sesamanya dalam bentuk mu'amalah. Aspek solidaritas termasuk bentuk dan tata hidup dalam membina hubungan kemanusiaan terhadap sesama, dengan pengertian manusia itu pada hakikatnya ummat yang satu dan bersaudara. Oleh karenanya harus senantiasa dibina dan dipelihara tata hubungan manusia dengan sesamanya, sehingga dapat hidup tentram dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat.

C. Pembinaan Sikap Solidaritas Dalam Menciptakan Persatuan dan Kesatuan Masyarakat.

Persatuan dan kesatuan adalah merupakan salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor lainnya dalam hal pembinaan masyarakat Islam, dalam hal ini, pembinaan sikap solidaritas sebagai salah satu upaya untuk menciptakan persatuan dan kesatuan masyarakat.

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang mempunyai corak dan bentuk tersendiri dalam sistem hidup dan kehidupan sosialnya, ia berdasar pada sistem yang asasi yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Dalam hal ini, segala bentuk dan sistem kehidupan dalam masyarakat

Islam haruslah senantiasa sesuai dengan norma-norma Islam.

Pembinaan sikap solidaritas, tidak lain kecuali hanya merupakan suatu sistem pembinaan ukhuwah Islamiyah, maka pendidikan Islam dimaksudkan untuk membina pribadi setiap individu dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat memahami eksistensinya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan.

Perpecahan dan ketidak seragaman langkah dalam kehidupan sosial masyarakat adalah merupakan suatu tantangan yang harus terpecahkan dalam membina kehidupan masyarakat Islam. Ajaran Islam memerintahkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak menghendaki terjadinya perpecahan dan sikap individualitas.

Terbinanya sikap solidaritas dalam kehidupan masyarakat adalah merupakan salah satu upaya untuk menciptakan kesejahteraan hidup dengan penuh rasa kebersamaan dan persatuan, sehingga dapat lebih mudah untuk memperbaiki segala persoalan-persoalan hidup masyarakat. Dengan sikap solidaritas inilah merupakan faktor utama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan

masyarakat. Menegakkan *ishlah* para muslimin memang diperlukan oleh rasa persaudaraan dan dikehendaki oleh cita-cita bersatu padu, *seia sekata setidak sebukan*.¹⁰

Hampir semua ibadah yang perintahkan dalam Islam mengandung nilai-nilai solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat, yang ditandai dengan adanya perintah syari'at masyarakat bawahan. Manusia harus tunduk dan patuh terhadap ketentuan agama, kaya atau miskin semuanya sama pejabat atau masyarakat awam semuanya harus tunduk, dengan satu maksud dan satu tujuan yang hendak dicapai. Dan di dalam pelaksanaan ibadah itulah terkandung nilai nilai kemanusiaan yang dapat mempersatukan manusia dalam segala aspek hidup dan kehidupannya, karena Islam dalam ajarannya mengandung nilai-nilai ibadah dan mu'amalah yang senantiasa beriringan dalam pelaksanaannya.

Ibadah shalat dalam pelaksanaannya senantiasa dianjurkan agar dilaksanakan secara berjamaah, karena dengan berjamaah itu dipandang lebih afdal dibanding dengan melaksanakan shalat secara sendirian. Hal ini tidak saja dilihat dari segi pahala yang ditimbulkannya

¹⁰Prof. DR. TM. Hasbi Ash-Shieddieqi, *Al-Islam*, Jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang), h. 455

dengan shalat berjamaah itu, akan tetapi dapat menumbuhkan dan membina semangat solidaritas. Shalat yang dilakukan secara kontinyu dengan berjamaah di mesjid lima kali sehari semalam, sesungguhnya mempunyai makna yang sangat dalam bila dilihat dari segi pendidikan kemanusiaan, khususnya untuk memelihara kokohnya persatuan umat.

Puasa Ramadhan sebagai salah satu ibadah yang wajib dilakukan selama sebulan pada bulan Ramadhan, bilamana dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, bagi mereka yang telah menjalankan puasa tentunya dapat merasakan bagaimana penderitaan yang dialami si fakir miskin, ketika hendak makan dan minum sesuatu lalu mereka tidak punya apa-apa di sisinya. Maka dengan hal tersebut rasa kebersamaan dan kesetiakawanan akan terpelihara dengan baik melalui hikmah pelaksanaan puasa.

Begitupun juga dengan ibadah zakat, mengandung hikmah yang sangat penting terhadap pembinaan sikap solidaritas, sebagai manifestasi dari hak dan kewajiban untuk memberikan zakat kepada golongan masyarakat yang tidak berkecukupan. Golongan masyarakat yang berada mempunyai kewajiban untuk memberikan bantuan kepada golongan

yang berhak menerima, bila hal tersebut dapat terealisasi dengan baik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, maka secara praktis sistem diskriminasi dan stratifikasi sosial dapat teratasi dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹

Begitupun dengan pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan sekali setahun, cukup mengandung manfaat yang penting terhadap pembinaan persatuan dan kesatuan umat Islam. Hal ini ditandai dengan adanya keseragaman langkah dan aturan yang harus dipenuhi dalam menjalankan ibadah tersebut.

Pelaksanaan rukun Islam yang dilandasi dengan rasa iman dan takwa, dimaksudkan untuk mengantarkan manusia di dalam memahami eksistensinya, dari mana ia tercipta, akan kemana perginya nanti dan apa yang mesti diperbuat dalam kehidupan ini. Namun penulis menitikberatkan pada lingkup pembahasan tentang mu'amalah, khususnya dalam menciptakan persatuan dan kesatuan umat berdasarkan prinsip-prinsip aqidah Islamiyah.

¹¹Drs. Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Cet. X; Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 190

BAB V

P E N U T U P

Pada bab penutup ini, penulis mengemukakan kesimpulan-kesimpulan secara umum tentang kandungan skripsi ini serta beberapa saran yang dianggap perlu sehubungan dengan terwujudnya penulisan ini.

A. Kesimpulan

1. Pendidikan Islam adalah kebutuhan hidup manusia yang harus senantiasa terealisasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan mempunyai peranan yang sangat urgen dalam upaya pembinaan sikap solidaritas antara sesama muslim, sehingga dapat terwujud masyarakat yang sejahtera dan bahagia.
2. Prinsip solidaritas muslim sebagai salah satu upaya pembinaan masyarakat Islam didasarkan kepada prinsip Islam itu sendiri, khususnya dalam hal pembinaan ukhuwah Islamiyah yang dilandasi oleh semangat kebersamaan dan kesetiakawanan.
3. Solidaritas muslim dalam pandangan Islam, menempatkan manusia dalam posisi yang sama dalam status

sosialnya, sehingga manusia dipandang sebagai orang yang bersaudara antara satu dengan lainnya.

4. Untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan ummat, maka pendidikan Islam mempunyai berbagai keutamaan, baik untuk diri manusia itu sendiri, mengenal sesamanya serta hubungan yang semestinya dilakukan dalam membina kehidupan sosial keamasyarakatan.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan terwujudnya tulisan ini, maka ada beberapa hal dipandang perlu penulis sarankan, yaitu:

1. Penulis menyarankan, kiranya sistem pendidikan yang diemban dimasa ini, tidak saja mementingkan aspek pengembangan intelektual dan aspek profesional, tetapi yang terpenting adalah kesatuan antara aspek tersebut dengan amalan-amalan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Penulis menyarankan, kiranya para pendidik, tokoh tokoh agama dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya, dengan sebaik-baiknya, tidak saja mementingkan faktor perkembangan dan kemajuan dibidang sains dan teknologi, tetapi juga dalam pembinaan mu'amalah,

khususnya pembinaan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Sebagai saran terakhir, penulis mengharapkan agar sistem pendidikan masyarakat tumbuh dari semangat solidaritas yang Islami, sehingga dapat tercipta persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat yang bernuansa Islam.

KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'anul Karim*
- Abrasy, Mohd. Athiyah al-. *Attarbiyatul Islamiyah*, diterjemahkan oleh Prof. H. Bustamil A. Gani, dengan judul "**Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam**", cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Arifin H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. III; Jakarta: Bumi aksara, 1993.
- Asqalani, al-Hafidah Ibnu Hajar al-. *Bulughul Maraam*, cet. II; t.tp: Al-Maktab wa Mat'Ba'ah, t.th.
- Attas, Syekh Muhammad Al-Naquib al-. *The Concept Education In Islam*, diterjemahkan oleh: Haidar Bagio dengan judul "**Konsep Pendidikan Dalam Islam**", Bandung: Mizan, 1980.
- Azra, Zyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menjuju Millenium Baru*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, t.th.
- Daradjat, Zakiyah. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Departemen Agama RI. *Al-Quar'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1978.
- Gazalba, Sidi. *Ilmu dan Islam*, Cet. I; Jakarta: Mulia, t.th.
- Gerungan, W.A. *Psycology Sosial*, Cet. IX; Bandung: Eresco, 1988.
- Hamid, Muhammad Jamil. *Manusia dan Fitrahnya*, Cet. I; Ujungpandang: BD.Cipta, 1989.
- Hasyimy, Sayyid Ahmad . *Al-Muktar Al-Hadits Al-Nabawiah*, Mesir: Al-Maktab, t.th.

- Khuli, Muhammad Abdul Azis al-. *Isiahul Wa'dziddien*, cet.I; Mesir: Maktabul Halaby, t. th.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cet.II; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Lubis, Ibrahim. *Agama Islam Suatu Pengantar*, Cet.I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Mappanganro. *Implementasi Pendidikan di Sekolah*, Ujungpandang: Berkah Utama, 1996.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet.IV; Bandung: Al-Manusia'arif, 1986.
- Mujib, Abd. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Cet.I; Bandung: Tri Genda Karya, 1993.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Bandung: Syirkatul Manusia'rifat, t.th.
- Nasution, Yunan M. *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- , *Pegangan Hidup*, Bandung: Syirkatul Ma'rifat, t.th.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam*, Cet.I; Surabaya: Al-Ikhlis, 1993.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Razak, Nasaruddin. *Dienu Islam*, Cet.X; Bandung: Al-Manusia'arif, 1989.
- Redaksi Karya Anda. *Kamus Internasional Populer*, Surabaya: Karya Anda, t.th.
- Shieddieqi, T.M. Hasbi Ash. *AL-Islam*, Jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, t.th.